

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa bayi merupakan usia yang rapuh baik untuk fisik, penyakit maupun kecelakaan. Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka pada saat bulan pertama kehidupan. Kondisi kulit bayi yang relatif lebih tipis dari orang dewasa dapat menyebabkan bayi rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi (Suryabudhi, 2000). Kusumaningrum (2015) menjelaskan bahwa masalah kulit diaper dermatitis sering terjadi dan dapat menyebabkan sakit & perasaan tidak nyaman pada bayi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi sekitar 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit akibat penggunaan popok. Ramba (2015) menjelaskan bahwa angka terbanyak dalam terjadinya ruam popok ditemukan pada bayi usia 6-12 bulan. Sedangkan menurut Budiarja (2009), kejadian ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun.

Ruam popok merupakan gangguan kulit berupa peradangan di sekitar daerah yang ditutupi oleh popok atau sekitar popok. Peradangan ini biasanya terjadi pada bagian daerah lipatan paha, bokong, sekitar anus, perut bagian bawah, sekitar kelamin serta area sekitar atas bokong dan punggung bawah (Amri, 2010 ; Yulianti, 2010). Ruam popok dapat menyebabkan kulit daerah sekitar popok atau yang ditutupi oleh popok tersebut menjadi sensitif, kemerahan, bahkan nyeri. Hal

inilah yang dapat menyebabkan bayi menjadi gelisah dan akibatnya akan mengalami gangguan pola tidur (Larasati, 2017).

Tanda dan gejala ruam popok sangat bervariasi dari yang ringan sampai yang berat. Pada gejala awal kelainan derajat ringan seperti kemerahan ringan di kulit pada daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas, disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, kadang mirip luka bakar, timbul bintik-bintik merah kadang membasah dan bengkak pada daerah yang paling lama berkontak dengan popok seperti paha (Maryunani, 2010).

Menurut Manulang (dalam Nurhayati & Mariyam, 2013), semua bayi memiliki kulit yang sangat peka, berbeda dengan kulit orang dewasa yang tebal dan mantap, kondisi kulit pada bayi yang relatif tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Secara struktural, kulit bayi dan balita belum berkembang dan berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit, sehingga bisa meningkatkan fungsi utama kulit sebagai pelindung dari pengaruh luar tubuh. Selain perawatan kulit rutin, para orang tua juga perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kulit tersebut adalah dengan perawatan perianal.

Perawatan daerah *perianal* merupakan perawatan daerah yang tertutup popok dilakukan dengan mengganti popok usai mengompol, mengusahakan kulit agar tetap kering, menggunakan sabun khusus, melonggarkan popok, membiarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas. Hal lain yang perlu dilakukan adalah jangan memaksakan menggosok alat kelamin bayi laki-laki yang

belum dikhitan agar kelihatan bersih dan jangan membuka lebar-lebar bibir vagina bayi perempuan untuk membersihkannya (Mueser, 2008).

Sudilarsih (2010) mengemukakan bahwa perawatan daerah perianal sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi.

Ketepatan dalam perawatan daerah perianal memerlukan pengetahuan ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi. Kebanyakan ibu lebih memilih *diapers* dari pada memilih popok kain, dengan alasan *diapers* bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. *Diapers* juga membuat pekerjaan ibu menjadi lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. Pada sisi buruknya penggunaan *diapers* dapat menyebabkan terjadinya ruam popok. Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi (Handy, 2011).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok pada neonatus

yaitu sebanyak 30 orang (45,5%). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Manulang dalam (Nurhayati & Mariyam, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Turnip (2014) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan tindakan ibu dalam perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok di klinik sally tahun 2014” dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden memiliki pengetahuan baik (80,6%) dengan mayoritas pendidikan terakhir yaitu SMA (47,2%).

Mueser (2008) mengemukakan bahwa orang tua perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kulit tersebut adalah perawatan daerah perianal. Perawatan perianal atau perawatan daerah yang tertutup popok dapat dilakukan dengan mengganti popok setiap bayi usai Buang Air Kecil (BAK)/Buang Air Besar (BAB), mengusahakan menjaga kulit agar tetap kering, menggunakan sabun khusus, melonggarkan popok membiarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas.

Selain pengetahuan, kemampuan ibu dalam merawat daerah perianal bayi juga diperlukan. Kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Sudilarsih, 2010).

Kebiasaan ibu dalam mengganti popok bayi sesering mungkin baik setiap kali sebelum atau sesudah memberi makan pada bayi maupun setelah buang air

besar. Bayi buang air kecil setiap satu sampai tiga jam dan air seni ditambah dengan bakteri pada tinja bisa membuat kulit bayi lecet dan menimbulkan ruam. Hampir semua bayi akan merasa tidak terganggu dengan kondisi popok yang basah, oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih dari ibu untuk memeriksa popok bayi setiap dua jam sekali dengan menyelipkan jari bersih pada daerah popok (Centre, 2009).

Popok bayi harus diganti setiap kali bayi buang air kecil atau buang air besar. Sebaiknya ganti popok 3-4 jam sekali, kecuali jika bayi buang air besar, maka popok harus segera diganti. Akan tetapi, dalam melakukan penggantian popok hanya karena basah tidak boleh mengganggu ketenangan dari bayi. Jadi ketika siang hari maupun malam hari bayi buang air kecil lalu tertidur lagi, ibu tidak perlu tergesa-gesa dalam mengganti popok kecuali saat bayi buang air besar. Pada malam hari agar bayi dapat tidur dengan tenang, tutuplah daerah kemaluan dan pantat bayi dengan kain terlebih dahulu, kemudian diberi popok atau celana sehingga kencing yang keluar pada tengah malam dapat langsung diserap oleh kain tersebut sehingga bayi akan tetap tertidur. Setiap kali mengganti popok, pantat bayi harus dicuci dengan air hangat kemudian diberi bedak secara tipis-tipis pada daerah sekitar perianal (Indiarti, 2015).

Dari hasil observasi data awal di Kecamatan Kota Tengah pada tanggal 17 Februari 2018, mengenai perawatan daerah perianal pada bayi didapatkan 5 responden yang mengatakan bahwa belum pernah mendengar istilah perawatan perianal. Namun saat peneliti menanyakan cara mengatasi ruam popok, ke-5 responden yang diwawancarai mengatakan tindakan pencegahan ruam popok

yang biasa dilakukan sehari-hari adalah : membersihkan daerah sekitar popok menggunakan air hangat, menggunakan sabun khusus bayi, dan mengeringkan kembali daerah yang telah dibersihkan menggunakan handuk yang bersih. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan juga bahwa ke 5 responden belum mampu menguasai tindakan perawatan daerah perianal. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa ke 5 responden mengatakan bahwa popok bayi diganti sekitar lebih dari 4 jam sekali.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perianal Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi sekitar 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia. Sedangkan Kejadian ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun
2. Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah yaitu sekitar 45,5%.
3. Berdasarkan hasil observasi data awal di Kecamatan Kota Tengah pada tanggal 17 Februari 2018, mengenai perawatan daerah perianal pada bayi didapatkan 5 responden yang mengatakan bahwa belum pernah

mendengar istilah perawatan perianal dan masih belum mampu menguasai tindakan perawatan daerah perianal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan di Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu (seperti : umur, pekerjaan, pendapatan, dan lain-lain) yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi usia 0-12 bulan.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan di Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo.
3. Untuk mengetahui gambaran kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan di Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang keperawatan tentang gambaran pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi mengenai gambaran pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan

b. Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai bahan masukan pada petugas kesehatan yang ada di puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dan alat dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam mengetahui gambaran pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan